

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa GPR tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI di negara G20. Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa risiko geopolitik cenderung menurunkan arus FDI. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik unik negara-negara G20, seperti kekuatan ekonomi yang besar, integrasi global yang tinggi, kapasitas mitigasi risiko yang kuat, serta institusi dan regulasi yang kokoh. Investor global tetap tertarik masuk ke pasar G20 meskipun terjadi ketidakstabilan geopolitik karena potensi keuntungan dan peluang bisnis yang lebih besar dibandingkan risiko yang mungkin timbul. Selain itu, temuan ini menegaskan bahwa *Location advantages* di negara-negara G20 mampu mengimbangi dampak negatif dari risiko geopolitik. Negara-negara dengan institusi kuat, sistem hukum yang jelas, dan stabilitas politik relatif tinggi memberikan rasa aman bagi investor. Dengan demikian, risiko geopolitik bukan lagi determinan utama dalam pengambilan keputusan investasi asing di ekonomi besar. Hal ini juga menunjukkan bahwa investor global lebih mempertimbangkan kombinasi faktor ekonomi, sosial, dan institusional daripada hanya risiko geopolitik murni dalam memutuskan alokasi modal.
2. Penelitian ini menemukan bahwa Produk Domestik Bruto (GDP) yang merepresentasikan ukuran pasar (*Market Size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara-negara G20. Temuan ini tidak sejalan dengan asumsi dalam *Market-Seeking FDI Theory* maupun *Eclectic Theory (OLI Paradigm)* yang menempatkan ukuran pasar sebagai salah satu faktor *Location advantages* yang berperan penting dalam menarik FDI. Secara konseptual, teori-teori tersebut berasumsi bahwa semakin besar GDP suatu negara, semakin besar pula daya tariknya bagi investor asing karena mencerminkan potensi permintaan yang luas dan prospek keuntungan yang tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak berlaku dalam konteks negara-negara G20. Hampir seluruh negara anggota G20

memiliki GDP yang tinggi dan daya beli masyarakat yang kuat, sehingga variasi ukuran pasar antar negara relatif kecil. Tingkat homogenitas ini menjadikan GDP tidak lagi berfungsi sebagai faktor pembeda utama dalam menjelaskan arus masuk FDI. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dalam kelompok negara dengan skala ekonomi besar dan relatif setara seperti G20, *Market Size* tidak terbukti sebagai determinan utama FDI. Hal ini mengindikasikan bahwa peran GDP sebagai faktor penentu FDI bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh kelompok negara, melainkan sangat bergantung pada karakteristik struktur ekonomi negara yang diteliti.

3. Hasil penelitian juga menemukan bahwa *Trade Openness* (TO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara-negara G20. Secara konseptual, dalam kerangka *Eclectic Theory (OLI Paradigm)*, keterbukaan perdagangan dipandang sebagai salah satu faktor *Location advantages* yang dapat meningkatkan daya tarik suatu negara dengan mempermudah arus barang, jasa, dan modal lintas batas. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran TO tidak signifikan dalam menjelaskan variasi FDI pada kelompok negara G20. Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik khusus negara-negara G20 yang pada umumnya telah memiliki tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi dan integrasi ekonomi yang mendalam. Kondisi tersebut membuat variasi keterbukaan perdagangan antar negara relatif kecil, sehingga TO tidak lagi menjadi faktor pembeda utama yang mempengaruhi arus masuk FDI. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks negara-negara G20, keterbukaan perdagangan tidak terbukti sebagai determinan utama FDI. Hal ini menunjukkan bahwa peran TO sebagai penentu FDI bersifat kontekstual dan lebih relevan untuk dianalisis pada kelompok negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan yang lebih beragam.
4. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel klasik seperti risiko geopolitik, *Market Size*, dan *Trade Openness* tidak berpengaruh signifikan terhadap arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara-negara G20. Temuan ini memberikan gambaran bahwa determinan tradisional

FDI yang sering dianggap dominan dalam konteks lintas negara, tidak selalu memiliki relevansi yang sama pada kelompok negara dengan karakteristik ekonomi besar, stabil, dan terintegrasi secara global. Kondisi homogenitas di antara negara-negara G20 membuat variasi pada ketiga variabel tersebut tidak cukup untuk menjelaskan perbedaan FDI yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh faktor-faktor penentu FDI bersifat kontekstual. Dalam kasus negara-negara G20, risiko geopolitik, ukuran pasar, dan keterbukaan perdagangan tidak lagi menjadi determinan utama, melainkan variabel lain di luar cakupan penelitian ini yang kemungkinan lebih berperan. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam literatur, yaitu bahwa daya tarik investasi pada kelompok negara maju atau berpendapatan besar tidak dapat semata-mata dijelaskan oleh variabel-variabel klasik yang umum digunakan, melainkan perlu dianalisis sesuai dengan karakteristik struktural dan tingkat integrasi ekonomi negara yang bersangkutan.

5.2 Saran

1. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemerintah dan pembuat kebijakan di negara G20 fokus pada penguatan faktor *Location advantages* yang spesifik, seperti kualitas infrastruktur, inovasi teknologi, regulasi investasi yang jelas, dan sumber daya manusia terampil. Peningkatan faktor-faktor ini dapat dilakukan melalui penyederhanaan prosedur perizinan, pemberian insentif bagi investor yang berorientasi jangka panjang, dan penguatan kapasitas mitigasi risiko nasional. Dengan langkah ini, negara dapat tetap menarik investasi meskipun terjadi ketidakpastian global atau risiko geopolitik.
2. Investor global disarankan untuk mengembangkan strategi diversifikasi investasi dengan menekankan efisiensi operasional, kolaborasi dengan sektor lokal, inovasi teknologi, dan pengembangan kapasitas tenaga kerja. Dengan demikian, risiko dapat diminimalkan dan peluang keuntungan dapat dioptimalkan, terutama di pasar dengan GDP tinggi dan keterbukaan perdagangan yang sudah tinggi. Pendekatan ini juga mendukung strategi pembangunan jangka panjang yang menekankan kualitas lingkungan investasi,

stabilitas ekonomi, dan inovasi sebagai faktor penentu aliran FDI yang berkelanjutan.

3. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan FDI yang relevan di negara maju, misalnya pengaruh inovasi teknologi, kualitas institusi, kapasitas manajemen risiko, kebijakan fiskal dan moneter, serta ketersediaan sumber daya alam. Penelitian ini dapat memberikan masukan lebih strategis bagi pemerintah maupun investor dalam merumuskan kebijakan dan strategi investasi yang lebih tepat sasaran.
4. Pemerintah sebaiknya mengadopsi pendekatan proaktif dalam membangun iklim investasi. Hal ini meliputi penataan regulasi yang transparan, penyederhanaan birokrasi, pemberian insentif pajak atau non-pajak, serta peningkatan kapasitas mitigasi risiko, agar investor merasa aman dan tertarik untuk menanamkan modalnya di negara-negara dengan ekonomi besar.

5.3 Implikasi

1. Secara implikatif, Secara implikatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan ekonomi di negara-negara G20 sebaiknya tidak hanya berfokus pada ukuran pasar atau tingkat keterbukaan perdagangan, melainkan pada peningkatan kualitas lingkungan investasi secara menyeluruh. Investor global cenderung menilai peluang investasi secara holistik dengan mempertimbangkan keseimbangan antara risiko, potensi keuntungan, serta faktor-faktor strategis yang mendukung keberlanjutan investasi.
2. Optimalisasi manfaat ekonomi dari FDI dapat dicapai apabila arus investasi diarahkan pada sektor-sektor bernilai tambah tinggi yang mampu meningkatkan produktivitas nasional, memperkuat rantai pasok, serta membuka peluang usaha bagi pelaku lokal. Arah kebijakan semacam ini berpotensi mendorong pemerataan pembangunan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar lokasi investasi.
3. Dari perspektif sosial dan ketenagakerjaan, keberlanjutan pengembangan FDI menuntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dapat diwujudkan melalui program pelatihan profesional, pendidikan vokasi, dan peningkatan keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan industri global. Dengan demikian, tenaga kerja lokal dapat memanfaatkan peluang yang

tercipta, memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, sekaligus berkontribusi dalam mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif.

4. Secara strategis, pembangunan dan kebijakan investasi di negara-negara G20 perlu menekankan diferensiasi yang spesifik serta berorientasi pada penciptaan nilai tambah. Pendekatan ini akan memperkuat daya saing negara di tingkat global serta meningkatkan daya tarik bagi investor internasional yang menilai keputusan investasi berdasarkan kombinasi faktor risiko, peluang, dan keuntungan jangka panjang.

